

KRITIK SOSIAL DALAM TIKET MASUK BIOSKOP AUTOBIOGRAFI KARYA AFRIZAL MALNA: ANALISIS LIMA PUISI PILIHAN

Fatiha Fauziah¹, Nirzara Utari², Siti Nila Lestari³, Adrien Halek⁴, Elmustian⁵
Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³, Universitas Riau⁴, Universitas Riau⁵
Pos-el: fatiha.fauziah2369@student.unri.ac.id¹, nirzara.utari3113@student.unri.ac.id²,
siti.nila2539@student.unri.ac.id³, adrien.halek7337@student.unri.ac.id⁴,
elmustian@lecturer.unri.ac.id⁵

ABSTRAK

Puisi sebagai bentuk ekspresi estetika memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas sosial dan menjadi sarana untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, Afrizal Malna dikenal sebagai penyair yang menghadirkan realitas urban, budaya populer, dan problem sosial melalui gaya puitik yang unik serta penuh simbol. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian mengenai kritik sosial dalam puisi-puisi Afrizal Malna masih terbatas, padahal karya-karyanya merepresentasikan dinamika dan kegelisahan sosial masyarakat modern. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial dalam lima puisi terpilih karya Afrizal Malna dengan menerapkan pendekatan sosiologis sastra. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat untuk mengumpulkan data, kemudian menganalisis makna kata-kata yang mengandung kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk utama kritik sosial, yaitu: kritik terhadap konsumerisme dan krisis iklim, kritik terhadap kehidupan urban dan alienasi, kritik terhadap budaya dan kematian nilai, kritik terhadap ekonomi dan kelas sosial, serta kritik terhadap kolonialisme dan rasisme. Kesimpulannya, puisi-puisi Afrizal Malna tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai refleksi mendalam terhadap berbagai isu sosial kontemporer dan ketimpangan struktural dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Afrizal Malna, Sosiologi Sastra, Puisi Kontemporer, Kehidupan Urban, Alienasi.

ABSTRACT

Poetry, as a form of aesthetic expression, plays an essential role in reflecting social realities and serving as a medium for criticizing various aspects of human life. In the context of contemporary Indonesian literature, Afrizal Malna is recognized as a poet who vividly portrays urban life, popular culture, and social issues through a distinctive and symbolic poetic style. This study is significant because social criticism in Afrizal Malna's poetry has received limited scholarly attention, despite his works representing the complexities and anxieties of modern society. The research aims to identify the forms of social criticism found in five selected poems by Afrizal Malna using a sociological approach to literature. The study employs a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques to collect data, followed by interpretative analysis of words containing social criticism. The findings reveal five major forms of social criticism: criticism of consumerism and climate crisis, criticism of urban life and alienation, criticism of culture and moral decay, criticism of economic inequality and social class, and criticism of colonialism and racism. In conclusion, Afrizal Malna's poems function not only as aesthetic creations but also as profound reflections on contemporary social issues and structural injustices within modern society.

Keywords: *Social Critique, Afrizal Malna, Literary Sociology, Contemporary Poetry, Urban Life, Alienation.*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra bukan sekedar sarana ekspresi estetis, melainkan juga wadah untuk merepresentasikan realitas sosial masyarakat. Puisi, sebagai salah satu genre karya sastra, sering kali mencerminkan refleksi, kritik, dan tanggapan penyair terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dengan menggunakan simbol, metafora, dan gaya bahasa puitis, puisi dapat menyajikan gambaran sosial yang lebih intensif dan mendalam, termasuk terhadap masalah-masalah yang tidak selalu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat puisi layak untuk dianalisis sebagai bentuk kritik sosial. Dalam khazanah sastra Indonesia, Afrizal Malna adalah salah satu penyair yang secara konsisten menyoroti isu-isu sosial dalam karyanya. Bahasa puitisnya yang fragmentaris, visual, dan sarat simbol, seperti yang terlihat dalam antologi *Tiket Masuk Bioskop Autobiografi* (2023), membuat puisinya kaya akan kritik terhadap fenomena perkotaan, lingkungan, budaya, dan identitas. Karyanya menawarkan perspektif baru tentang kehidupan modern yang penuh ketegangan antara manusia, teknologi, dan lingkungan sosialnya.

Kajian terhadap kritik sosial dalam puisi dapat dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai produk budaya yang terkait dengan kondisi sosial masyarakat (Ratna, 2003). Wellek dan Warren (1949) juga menegaskan bahwa karya sastra tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang melatarinya. Dengan demikian, analisis puisi Afrizal Malna melalui perspektif ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap pesan-pesan sosial yang tersembunyi di balik struktur bahasanya.

Padahal, antologi ini memiliki potensi besar sebagai media kritik sosial

yang khas dengan gaya eksperimental Afrizal Malna. Mengingat puisinya kemungkinan besar menggambarkan berbagai masalah sosial masa kini, seperti alienasi, komodifikasi budaya, dan ketimpangan sosial. Oleh sebab itu, terdapat kesenjangan penelitian terkait cara bentuk-bentuk kritik sosial diekspresikan dalam antologi tersebut, serta bagaimana karya puisi Afrizal Malna menanggapi kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini. Dengan alasan tersebut, penelitian ini memegang peran penting dalam menutup kesenjangan tersebut, dengan penekanan pada analisis kritik sosial melalui pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan perlunya mengungkap bagaimana sastra kontemporer merespons krisis kemanusiaan dan ekologi di tengah masyarakat modern yang kian terasing. Afrizal Malna, melalui antologi *Tiket Masuk Bioskop Autobiografi* (2023), secara konsisten menyoroti isu lingkungan, kehidupan urban, dan identitas melalui gaya puitis yang fragmentaris. Analisis ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk membedah hubungan antara karya sebagai produk budaya dengan konteks sosialnya, sehingga relevansi puisi terhadap realitas modern dapat terungkap.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengungkap makna kritik sosial dalam puisi-puisi Afrizal Malna yang terdapat dalam antologi *Tiket Masuk Bioskop Autobiografi*. Sumber data yang digunakan ialah teks puisi dalam buku *Tiket Masuk Bioskop Autobiografi* karya Afrizal Malna. Data dikumpulkan dengan

teknik baca dan catat, kemudian dianalisis secara mendalam melalui pembacaan berulang dan penafsiran kontekstual terhadap unsur tematik, diksi, dan simbol-simbol sosial yang muncul di dalamnya. menafsirkan diksi yang mengandung kritik sosial.

Dari keseluruhan puisi dalam antologi tersebut, penelitian ini berfokus pada lima puisi yang dianggap paling representatif dalam menggambarkan keragaman tema kritik sosial, yaitu *Cli-fi di Bawah Atap Bahasa*, *Proyek Autobiografi*, *Dekolonialisasi Puisi*, *Kami Bukan Sarung Tinju*, dan *Museum Bayangan*. Pemilihan lima puisi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing puisi merepresentasikan tema-tema sosial utama yang menjadi perhatian Afrizal Malna, seperti isu lingkungan, urbanisasi, budaya, ekonomi, dan kolonialisme. Dengan demikian, kelima puisi ini dianggap mampu mewakili kecenderungan tematik dan kritik sosial yang terdapat dalam keseluruhan antologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Sosial terhadap Konsumerisme dan Krisis Iklim pada Puisi

Kritik sastra seringkali disampaikan melalui medium sastra, termasuk puisi. Ditinjau dari judulnya "*Cli-fi (Climate Fiction)*" yang menunjukkan puisi ini menjelaskan tentang krisis iklim. "*Atap Bahasa*" yang berarti bahasa/sastra menjadi tempat atau media untuk membicarakan krisis ini.

udara panas (jangan menabrak jendela)

seekor kuda melompat dari kamar

(ya, dari kandang kuda, maksudku)

udara panas dan iklim dibanting rusak dan bobrok

Baris puisi tersebut menggambarkan kepanasan ekstrem akibat perubahan iklim. "kuda melompat dari kamar" adalah frasa yang menggambarkan kekacauan, ketidakwajaran.

"kita beli kipas angin untuk udara panas"

tokonya tutup

bankrut

tidak

tokonya pindah

Pada baris "tokonya tutup/bangkrut" menjelaskan kegagalan sistem ekonomi menghadapi bencana. Dan pada baris kelima dan keenam mengkritik kapitalisme yang terus berkembang di tengah krisis. Hal ini menanggapi bahwa gaya hidup konsumerisme (gaya hidup konsumtif) sebagai cara yang kurang tepat dalam menghadapi krisis iklim. Ketika menghadapi cuaca panas, masyarakat memilih solusi individual berupa pembelian kipas angin. Solusi ini justru keliru karena pemakaian listriknya memperparah masalah karena meningkatkan konsumsi listrik dan emisi karbon. Perpindahan toko "ke sebuah istana elektronik" menggambarkan bagaimana krisis iklim dimanfaatkan oleh sistem kapitalisme untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, alih-alih menyelesaikan akar permasalahan. Transformasi dari toko kecil menjadi "istana" menunjukkan bahwa krisis justru menciptakan ekspansi pasar dan model bisnis baru.

cuan adalah kipas angin

kita beli kipas angin

begitu besar

seperti menyeret investasi masa depan

Kiasan pada baris tersebut menegaskan kritik tajam untuk merespons krisis iklim hanya dengan solusi yang menghasilkan keuntungan finansial jangka pendek, yang akhirnya justru mengorbankan keberlanjutan masa depan. Pada baris "cuan adalah kipas angin" menunjukkan bahwa profit atau keuntungan ekonomi telah menggantikan posisi solusi yang sesungguhnya. Penggunaan diksi "menyeret investasi masadepan" mengungkapkan: harapan mengatasi dampak panas pada masa kini

justru menghancurkan keberlanjutan masa depan melalui konsumsi energi berlebihan dan peningkatan emisi karbon. Kata "menyeret" mengindikasikan tindakan yang merusak, bukan upaya pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya generasi mendatang.

komunitas sastra cli-fi

menatap atap bahasa yang runtuh

Baris penutup pada puisi ini merupakan sebuah refleksi mendalam tentang kegagalan bahasa sebagai medium untuk merespons krisis iklim. "Atap bahasa yang runtuh" melambangkan kegagalan narasi dan wacana dalam menghadapi realitas bencana ekologis yang nyata dan material. Sebuah pengakuan jujur bahwa kata-kata mungkin tak lagi memadai untuk menggambarkan dahsyatnya kehancuran ekosistem yang aktual. Namun, pengakuan akan kegagalan ini bukanlah akhir dari peran sastra.

Kritik Urban dan Alienasi

Setelah menampilkan kritik sosial terhadap krisis iklim, puisi berikutnya menyoroti kehidupan urban dan alienasi manusia modern. Diantara berbagai karyanya, Afrizal Malna banyak mengangkat tema-tema yang menonjol dalam puisinya yaitu kehidupan dunia modern dan kehidupan urban salah satunya adalah puisi nya yang berjudul Proyek Autobiografi yang menekankan pada kritik urban dan alienasi yang terjadi pada kehidupan sekarang serta alienasi yang bukan hanya terasing dari orang lain, tetapi juga terasing dari diri nya sendiri ini adalah hasil dari kehidupan urban yang memaksa kita menjadi pribadi yang berbeda tergantung situasi yang kita hadapi yang pada akhirnya, kita tidak tahu siapa diri kita sebenarnya salah satunya terdapat dalam kutipan puisi Proyek Autobiografi berikut ini.

di depan pintu lift

satpam dan kamera cctv

*penghuni apartemen saling
menyembunyikan tatapan*

*nomor-nomor lantai menyala dan
berganti*

*terbuka dan tertutup -- keluar dan
masuk*

Pada bait tersebut, membuktikan bahwa kehadiran kamera CCTV dan satpam yang menandakan sistem kontrol dan pengawasan dalam ruang urban. Privasi tidak ada, setiap gerak dipantau. Ini adalah kritik sosial terhadap fenomena yang mengacu pada di mana data pribadi dan aktivitas individu dipantau, yang bisa mengurangi privasi dan kebebasan individu yang kehilangan karena merasa terkurung, dipantau, dan tidak leluasa dalam bertindak akibat pengawasan yang terus-menerus. "Penghuni apartemen saling menyembunyikan tatapan", ini mengacu pada kritik terhadap kehidupan urban yang menciptakan keterasingan. Meski hidup berdekatan, penghuni apartemen saling asing. "Urban tanpa masyarakat" adalah situasi yang bertentangan dengan logika atau akal sehat yang menunjukkan pada kota yang ramai tetapi tanpa adanya komunitas masyarakat serta hanya menciptakan kehadiran fisik tanpa adanya kehadiran sosial. Kutipan puisi ini mengkritik kehidupan urban seperti ruang yang penuh orang namun kosong interaksi manusia, penghuni apartemen yang tidak saling berinteraksi, dan mereka hanya saling menghindari tatapan.

(petugas pembersih lift

*terus membersihkan dinding
cermin*

melapnya tidak pernah henti

*seperti sedang menghapus diri
sendiri)*

Pada bait ini, adanya pekerjaan yang tidak terlihat atau diabaikan, disepelekan dan bahkan dianggap tidak ada dalam sistem urban. Petugas yang melap cermin agar orang lain bisa melihat refleksi diri justru "menghapus diri sendiri. Ini kritik terhadap dehumanisasi dalam sistem kerja urban. Petugas pembersih berulang-ulang melakukan pekerjaan dengan hanya menjalankan

perintah tanpa menciptakan sesuatu yang bermakna, seolah membersihkan cermin sambil menghapus identitas diri sendiri. Ia seolah-olah menjadi robot, bukan manusia dengan membuat keputusan pilihan hidupnya sendiri. Pekerjaan urban yang repetitif ini mengikis kehadiran nyata sebagai manusia yang bermakna sehingga menjadi hantu dari dirinya sendiri.

diriku sedang menari di depan laptop

dia menatapku - aku pura-pura tidak mengenalnya

dia berbicara tentang sopan-santun persaudaraan antara pohon pisang dan soto madura

leluhur dalam lorong-lorong memori

Dalam bait ini, "aku" bertemu "diriku" menunjukkan bahwa penyair melihat dirinya sendiri sebagai orang lain yang terasing dari diri sendiri. "Menari di depan laptop" adalah kegiatan digital yang mengasingkan, dan penyangkalan terhadap "diriku" yang menunjukkan krisis identitas. "dia berbicara tentang sopan-santun persaudaraan antara pohon pisang dan soto madura" ini melambangkan bagaimana komunikasi dalam ruang urban menjadi kosong makna orang berbicara tetapi tidak terhubung. Frasa "persaudaraan antara pohon pisang dan soto madura" adalah ketidakjelasan yang menunjukkan ketidaklogisan hubungan manusia dalam kehidupan urban.

kredit motor, tubuh muda dalam bayangan

keuangan hari esok

yang bercinta dalam sengatan hantu tabu

desa-desa masuk ke dalam apartemen

sawah terjungkal

diesel panas dan Garang

Potongan bait tersebut, menunjukkan kehidupan urban modern yang penuh dengan utang, kredit, dan khawatir tentang uang. Tubuh muda

dibayangi oleh kewajiban untuk memenuhi ekonomi yang hidup hanya untuk membayar hutang, bukan untuk hidup. Hubungan dan seksualitas pun tidak lepas dari "tabu" karena cinta membutuhkan uang, cinta adalah kemewahan yang tidak bisa dimiliki. Ketika kekhawatiran financial itu hadir dan cinta menjadi hal yang terlarang dalam kemiskinan. "Desa-desa masuk ke dalam apartemen" menjelaskan kritik terhadap urbanisasi yang merusak. Orang-orang dari desa terpaksa migrasi ke kota, yang membawa kenangan atau memori kampung ke apartemen. "Sawah terjungkal" dan "diesel panas" menunjukkan identitas asli hancur didalam ruang urban yang tidak alami dan berpolusi. Puisi mengkritik bagaimana modernitas urban tidak sepenuhnya menghapus tradisi yang ada di keluarga besar, kampung, desa-desa, tetapi mengisikan dalam ruang yang tidak cukup. "Sawah terjungkal" menunjukkan ketidaksesuaian antara gaya hidup yang agraris atau tradisional dengan ruang urban yang modern.

*mereka mirip para sepupu, ipar-
ipar, paman-bibi,*

*kakek-nenek, ibu-bapak, adik-
kakak, cucu-anak,*

*keponakan, eyang buyut, istri-
suami,*

*besan-mertua mereka mirip monyet
lampu jalan mati*

Pada bait ini menjelaskan disintegrasi keluarga besar tradisional yang dipaksa masuk ke dalam apartemen urban namun mereka "mirip monyet" yang tidak lagi memiliki status atau identitas yang jelas dan bisa dilihat sebagai orang primitive, diejek karena aksen, pakaian, atau cara bicara. "Lampu jalan mati" menandakan bahwa komunitas publik tidak lagi ada. Keluarga yang sebelumnya adalah unit sosial bermakna kini hanya penghuni yang saling menghindari dalam kegelapan dengan lampu jalan yang mati dan tidak tahu kemana arahnya dan tidak ada

cahaya yang bisa membawa keluar dari kegelapan ini.

*gempa
lift bergoyang
lantai bergoyang
penghuni apartemen berhamburan
keluar
seperti ayam kabur dari
kandangnya*

Hal yang terdapat pada kutipan puisi bait berikut menunjukkan bahwa urban infrastruktur yang tidak aman. Gempa adalah metafora bagi ketidakstabilan kehadiran dalam modernitas. Ketika krisis tiba, semua struktur sosial runtuh, penghuni tidak lagi manusia beradab tetapi seperti hewan yang panik. Ini menunjukkan bahwa kehidupan urban yang terlihat modern dan teratur ternyata terlihat dari permukaan saja, bahwa yang sebenarnya adalah takut akan uang, sendiri dan terasing, stress dan cemas. Saat terjadi gempa (krisis), manusia urban yang tampak modern ternyata panik seperti "ayam kabur dari kandang". Ini ironi karena mereka yang merasa superior dalam apartemen modern ternyata sama lemahnya, sama terperangkapnya seperti hewan-hewan ternak.

*petugas pembersih lift
terus membersihkan dinding
cermin
melapnya tidak pernah henti
seperti sedang menghapus diri
sendiri*

Pada kutipan ini memberitahukan bahwa ketika gempa (krisis) petugas pembersih tetap bekerja seperti sistem eksploitasi yang tetap berjalan sebagai mana mestinya bahkan saat dunia runtuh dia tetap harus bekerja dan ini menunjukkan sistem kapitalisme lebih kuat daripada krisis itu sendiri.

*"mari", kataku
pintu diketuk -- suaranya tak ada
pintunya juga tak ada*

Pada kutipan puisi bait terakhir ini memberitahukan ada seseorang yang mencoba memanggil seseorang lainnya

untuk keluar tetapi tidak ada pintu, tidak ada suara, semuanya hilang, tidak ada jalan keluar, bahkan tidak ada rumah. Ini adalah ending yang putus asa dan sia-sia yang tidak ada solusi ataupun jalan keluar.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, puisi Proyek Autobiografi ini menunjukkan kehidupan urban modern yang sebenarnya, identitas yang hilang, mempunyai hubungan yang terasing dan hampa, mempunyai pekerjaan yang repetitif, serta masuknya ke lingkungan kehidupan yang toxic dan memperlakukan seseorang dengan cara yang tidak manusiawi (dehumanisasi) yang semuanya terlihat kuat tapi rapuh dan pada akhirnya tidak ada solusi ataupun jalan keluar dan hanya ending yang sia-sia.

Kritik Budaya dan Kematian Nilai

Pada puisi karya Afrizal Malna yang berjudul Dekolonialisasi Puisi yang di dalamnya memuat tentang kritik budaya dan kematian nilai. Puisi ini mengkritik budaya yang memandang alam hanya sebagai sumber daya untuk diambil, bukan sebagai makhluk hidup yang bernilai. Setiap hewan yang "mati" dalam daftar panjang itu adalah bukti budaya yang salah, budaya yang hanya menganggap keuntungan ekonomi lebih penting daripada kehidupan makhluk lain, ini menunjukkan adanya budaya kapitalisme yang hanya mementingkan diri sendiri dan kepemilikan pribadi untuk tujuan mencari keuntungan. Puisi ini juga menunjukkan kematian nilai nilai lama terutama masyarakat Indonesia yang dekat dengan alam yang menghormati hewan sebagai bagian dari keseimbangan ekosistem. Berikut ulasan mengenai puisi Afrizal Malna Dekolonialisasi Puisi.

*"belalang mati kumbang mati
burung kakak tua mati orang utan
mati harimau mati badak mati
burung merak mati lebah mati*

*serigala mati kambing mati ubur-
ubur mati jangkrik mati...*”

Pada kutipan puisi di atas terlihat jelas bahwa Afrizal Malna memberikan makna gambaran puisi ini tentang kematian dan kepunahan berbagai makhluk hidup, mulai dari hewan kecil hingga besar, yang diulang dengan kata "mati" untuk menekankan bentuk kesalahan dalam hukum pidana sebagai akibat dari tindakan seseorang yang kurang berhati-hati atau kehancuran yang berdampak luas.

*"(sebuah gunung berapi tertidur
dalam mulutku)"*

Setelah daftar panjang kematian, muncul baris terakhir dengan kata "sebuah gunung berapi tertidur dalam mulutku" yang melambungkan amarah yang tertahan, atau kegelisahan yang terpendam terhadap kerusakan ekologi dan ketidakadilan yang terjadi sebagai reaksi atas kehancuran kehidupan tersebut.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, puisi Dekolonialisasi Puisi menceritakan tentang kematian, kepunahan, serta kemarahan yang tertahan akibat kerusakan alam dan seisi nya serta ketidakadilan yang terjadi atas kehancuran-kehancuran atau tindakan seseorang yang tidak memikirkan dampak dari tindakan yang telah dilakukannya.

Kritik Ekonomi dan Kelas Sosial

Di dalam puisi Kami Bukan Sarung Tinju karya Afrizal Malna terdapat kritik sosial dalam bentuk kritik ekonomi dan kelas sosial. Menurut teori Marxis dan sosiologi sastra, kritik ekonomi dalam karya sastra adalah upaya pengarang untuk menggugat struktur kelas dan kekuasaan ekonomi dalam masyarakat (Damono, 1978). Kelas sosial sendiri ialah urutan kedudukan yang dimiliki individu atau kelompok di dalam masyarakat. Dalam puisi Kami Bukan Sarung Tinju ini digambarkanlah bagaimana upaya para masyarakat kelas

bawah untuk mencari nafkah dengan bertaruh nyawa karena sistem kelas sosial membuat mereka tidak bisa melawan perintah majikan mereka. Berikut baris puisi Kami Bukan Sarung Tinju karya Afrizal Malna.

*udara panas tungku peleburan baja
1400 derajat api membongkar
timah*

udara beracun dan lapangan kerja

Baris ini mengkritik eksploitasi buruh yang harus bekerja dalam kondisi berbahaya hanya untuk mendapat upah yang tidak seberapa. Suhu ekstrem dan udara beracun menunjukkan bahwa bahkan nyawa buruh dipertaruhkan demi produksi. "Lapangan kerja" diletakkan sejajar dengan "udara beracun" menggambarkan ironinya pekerjaan yang seharusnya menghidupi justru membunuh pelan-pelan.

*kami bukan sarung tinju
dalam persaingan pasar bebas*

Judul dan baris ini adalah penolakan tegas buruh untuk dijadikan alat dalam sistem kapitalis, mereka menolak untuk dijadikan objek adu untuk keuntungan majikan. "Sarung tinju" adalah metafora buruh yang diadu dalam pertarungan pasar bebas.

*antara upah dan nilai lebih
antara proletar dan majikan*

Pengarang menggunakan istilah Marxis untuk mengkritik eksploitasi kapitalis. "Nilai lebih" (surplus value) adalah keuntungan yang diambil majikan dari pekerja buruh. Baris ini menegaskan konflik mendasar antara buruh dan pemilik modal.

Kritik Kolonialisme dan Rasisme

Puisi Museum Bayangan oleh Afrizal Malna menggambarkan tentang jejak kolonialisme dan rasisme yang masih melekat dalam memori masyarakat Indonesia. Dengan memanfaatkan metafora objek serta gaya bahasa yang terpecah-pecah, penyair mengungkap kesenjangan antara pihak penjajah dan yang dijajah, serta pengaruh bahasa

kolonial dalam menciptakan pola diskriminasi yang halus namun mendalam. Dalam karya ini, museum berperan sebagai simbol ruang ingatan yang terluka, sebuah tempat di mana sejarah dipresentasikan sebagai pameran, dan juga menyimpan trauma dan ketidakadilan di balik cerita tentang "keindahan Hindia".

*jongos dan babu menari topeng the queen of the east
(inlander, europeen, tiko, vreemde-oosterlingen, pribumi)*

Baris ini mengkritik sistem sosial kolonial yang menempatkan pribumi sebagai pelayan dalam hierarki rasial. Frasa "The queen of the east" merujuk pada propaganda kolonial tentang Batavia yang megah, tapi nyatanya dibangun atas eksploitasi dan penindasan pada pribumi. Kata-kata dalam kurung adalah istilah kolonial yang sarat makna rasial dan diskriminatif, menunjukkan bagaimana bahasa kolonial meracuni identitas.

*mentega, manisan, anggur, dan arak mooi indie
dan tiang gantungan*

Melalui dua baris puisi ini penyair menggambarkan kontrasnya antara kemewahan para kolonial dan kekerasan yang didapatkan oleh pribumi. Mentega, manisan, anggur, dan mooi indie (Hindia yang indah) adalah simbol kemewahan, sedangkan tiang gantungan adalah realitas hukuman mati bagi pribumi yang melawan.

*kipas angin berputar terbalik
patung-patung rasis dirobohkan
john macdonald--sang rasis,
dirobohkan di montreal
patung pedagang budak, edward colston
dibuang ke pelabuhan Bristol*

Penyair kemudian menghubungkan sejarah kolonial Indonesia dengan gerakan global melawan rasisme. Kipas angin berputar terbalik menjadi simbol perubahan narasi sejarah yang dulu diceritakan dari perspektif kolonial kini

telah dirobohkan. Penyebutan perobohan patung rasis menandakan bahwa perlawanan terhadap simbol penindasan adalah gerakan universal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan studi terhadap lima puisi terpilih dalam antologi Afrizal Malna berjudul Tiket Masuk Bioskop Autobiografi dengan pendekatan sosiologis terhadap sastra, dapat disimpulkan bahwa karya-karya ini sarat dengan kritik sosial terhadap berbagai isu aktual yang dihadapi masyarakat Indonesia dan dunia. Pertama, puisi "Cliff di Bawah Atap Bahasa" mengkritik konsumerisme dan krisis iklim, menunjukkan bagaimana kapitalisme memanfaatkan bencana lingkungan untuk keuntungan daripada mengatasi masalah ekologi yang mendasar. Kedua, puisi "Proyek Autobiografi" menyampaikan kritik mendalam terhadap kehidupan perkotaan yang menyebabkan alienasi dan dehumanisasi, di mana orang-orang hidup berdekatan namun terpisah satu sama lain, kehilangan identitas mereka, dan terjebak dalam rutinitas kerja yang berulang dan eksploitatif. Ketiga, puisi "Dekolonialisasi Puisi" mengkritik budaya dan erosi nilai-nilai tradisional yang menghormati alam, menggambarkan kepunahan massal makhluk hidup sebagai dampak dari budaya kapitalis yang hanya memprioritaskan keuntungan ekonomi. Keempat, puisi "Kami Bukan Sarung Tinju" mengungkap kritik ekonomi dan stratifikasi sosial terhadap eksploitasi tenaga kerja dalam sistem kapitalis, di mana pekerja dipaksa bekerja dalam kondisi berbahaya dengan upah minimal. Kelima, puisi "Museum Bayangan" menyoroti kritik terhadap kolonialisme dan rasisme, menunjukkan bahwa jejak penindasan masa lalu masih tertanam dalam memori kolektif masyarakat.

Melalui Karyanya Afrizal Malna menunjukkan bahwa sastra bukan hanya medium estetis, tetapi juga alat yang

efektif untuk kritik sosial guna mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan, eksploitasi, dan penghancuran nilai-nilai manusia dalam masyarakat saat ini. Dengan pilihan kata yang tajam dan metafora yang kuat, Afrizal Malna mendorong pembaca untuk merenungkan kondisi sosial yang ada dan mempertanyakan sistem yang ada yang menampung ketidakadilan fundamental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak hal yang dapat dilakukan lebih lanjut. Pertama, penelitian selanjutnya dimaksudkan untuk mempelajari lebih banyak puisi dalam antologi Tiket Masuk Bioskop Autobiografi untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang bentuk-bentuk kritik sosial yang ditawarkan Afrizal Malna. Kedua, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan teoretis lain, seperti kritik ekologi, poskolonial, atau semiotika, untuk mendapatkan pandangan yang lebih beragam tentang struktur bahasa dan simbol yang digunakan penyair. Ketiga, penelitian ini dapat diperluas dengan membandingkan karya Afrizal Malna dengan puisi penyair Indonesia kontemporer lainnya untuk melihat perbedaan strategi puitik dalam menyampaikan kritik sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2010). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1981). *Method in the sociology of literature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Malna, A. (2023). *Tiket Masuk Bioskop Autobiografi*. Yogyakarta: Jualan
- Buku Sastra.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyanto, B. (2000). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, D. A., Safitri, I., & Farika, L. (2019). Kritik sosial dalam kumpulan puisi W. S. Rendra: Kehidupan masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguista*, 4(1), 59-67.
- Ratna, N. K. (2003). *Pradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swingewood, A., & Laersonson, D. (1972). *The sociology of literature*. London: Granada Publishing Limited.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Teori kesusastraan (Terj. Melani Budianta, 2016)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, S. (2018). Estetika benda dan tubuh dalam puisi Afrizal Malna. *Jurnal Poetika*, 6(1), 45-56.